

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa jumlah remaja di dunia ini merupakan seperlima dari total jumlah penduduk dunia atau sekitar 1,3 milyar populasi pada tahun 2007. Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk yang merupakan remaja sebesar 42,4 juta berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (Haryanto & Suarayasa, 2013).

Remaja adalah tahapan kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia dalam proses perkembangan sejak lahir sampai pada masa peralihan, dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa (BKKBN, 1999 dalam Oktavia et al. 2013). Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak – ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja. Jika seseorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal negatif, salah satu diantaranya perilaku seks bebas (Efendi, 2000 dalam Oktavia et al. 2013).

Seks berarti jenis kelamin. Seksualitas adalah kenikmatan yang merupakan bentuk interaksi antara pikiran dan tubuh. Umumnya seksualitas melibatkan pancaindra (organ yang paling kuat terkait dalam seks dalam fungsi fantasi, antisipasi, memori, atau pengalaman (Kusmiran, 2011).

Perilaku seksual yaitu orientasi seksual dari seorang individu, yang merupakan interaksi antara kedua unsur yang sulit dipisahkan, yaitu tingkah laku seksual dan tingkah laku gender. Tingkah laku seksual didasari oleh dorongan seksual untuk mencari dan memperoleh kepuasan seksual, yaitu orgasme. Tingkah laku gender adalah tingkah laku dengan konotasi maskulin atau feminin di luar tingkah laku seksual. Perilaku seksual itu mulai tampak setelah anak menjadi remaja (Kusmiran, 2011).

Menurut Rahardjo (2008, dalam Mertia et al. 2003) bentuk-bentuk perilaku seksual bebas yang biasa dilakukan ialah (1) kissing atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai deep kissing, (2) necking atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) petting atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk intercourse, baik itu light petting (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau hard petting (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan busana atau tanpa busana), dan (4) intercourse atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.

Beberapa wilayah di Indonesia seperti Surabaya sekitar 54% remaja wanita lajang telah kehilangan keperawanannya kemudian di Bandung 47% dan Medan sebanyak 52%. Angka-angka tersebut merupakan hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN selama kurun waktu tahun 2010 (Haryanto & Suarayasa, 2013).

Menurut penelitian oleh Pawestri dkk, hasil penelitian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku seks pranikah mendapatkan hasil bahwa pengetahuan siswa sebagian besar dalam kategori baik (96,2%), sikap siswa

sebagian besar negatif (54,4%) dan perilaku seks pranikah sebagian besar kurang baik (48,1%) (Pawestri, Wardani, & Sonna, 2013).

Menurut penelitian oleh Ika Ayu Lestari dkk, hasil penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa UNNES dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai seks justru melakukan perilaku seks pranikah sebesar 62,8%. Dari presentase sebesar 62,8% tersebut, mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko tinggi sebesar 37,8% dan mahasiswa yang melakukan perilaku seks pranikah yang berisiko rendah sebesar 25% (Lestari, Fibriana, & Prameswari, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pawestri dan penelitian Ika seks pranikah dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya seperti pengetahuan, sikap dan orang tua, dimana orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks secara dini kepada anak-anaknya akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka. Sehingga mereka mencari tahu sendiri tentang seks ke sumber yang lain.

Menurut Dianawati (2003, dalam Angela, 2013) alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah terbagi dalam beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah tekanan yang datang dari teman pergaulannya, adanya tekanan dari pacarnya, kurang mendapatkan cinta dan perhatian dari keluarga, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran yang didukung oleh informasi yang dengan mudah didapat dari media dan teman, serta faktor pelampiasan di saat seorang remaja perempuan yang sudah pernah melakukan seks pranikah merasa tidak ada lagi yang bisa dibanggakan dari dirinya.

Pemikiran tersebut dapat menimbulkan rasa putus asa dan semakin menjerumuskannya ke dalam pergaulan bebas.

Seks pranikah yang makin sering dilakukan ini memiliki dampak buruk dari segi fisik maupun segi psikologis. Dampak buruk yang dapat terjadi dari segi fisik adalah terkena penyakit seperti syphilis, HIV AIDS, dan kehamilan di luar nikah. Selain dampak jangka pendek, dampak jangka panjang juga dapat terjadi berupa mengganggu kesuburan sampai terjadinya infertilitas. Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 8 dari 10 orang yang pernah melakukan ciuman pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir, 5 orang pernah melakukan ciuman bibir ke bibir sampai dengan ke leher, 8 orang pernah berpelukan dan 2 orang pernah memegang atau meraba bagian sensitif.

Dampak buruk psikologis dari seks pranikah menurut Wilson (dalam Ghifari, 2003 dalam Angela, 2013) adalah menimbulkan perasaan malu di saat masyarakat sekitar mengetahui perilaku seks yang dilakukan, perasaan dihantui dosa ketika menggugurkan kandungan, keterlanjuran dan timbul rasa kurang hormat di antara pasangan terutama laki-laki yang melihat pasangannya mudah diajak untuk melakukan hubungan seksual. Perasaan bersalah yang tidak nyaman ini akan menyita konsentrasi dan emosi pelakunya serta memberikan dampak hilangnya harga diri. Namun tidak menutup kemungkinan juga timbulnya rasa ketagihan untuk melakukannya berulang (Kompasiana, 2012 dalam Angela, 2013).

Keluarga adalah tempat belajar anak yang pertama kali. Begitu pula tentang seksualitas, masyarakat percaya bahwa pendidikan seks paling baik

didapat dari rumah. Sayangnya, terkadang orang tua tidak membicarakan tentang seksualitas di rumah. Jika terdapat orang tua yang membicarakan seksualitas di rumah, sebatas penjelasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan remaja seperti menarche dan perubahan fisik. Anak juga ingin mengetahui topik lain seperti masturbasi, orgasme, kontrasepsi dsb.

Peranan orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja. Orang tua pun harus memberikan informasi tentang seks bebas ini dengan benar. Selain itu para remaja juga membutuhkan konseling seks dari tenaga kesehatan atau psikolog lainnya. Konseling seks akan memberikan informasi tentang seks dan alat-alat reproduksi kepada para remaja sehingga remaja dapat mengerti tentang dampak dari melakukan seks pranikah (Susanti, 2008 dalam Sudyanto & Khikmawati 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perlu diteliti hubungan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di smpn I sukowono.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Berdasarkan penelitian tentang peran orang tua, orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan seks pada remaja, karena orangtua merupakan orang pertama yang dapat mendidik anak. Apabila orangtua tidak memberikan pendidikan seks pada anak maka anak akan mencari informasi ke sumber yang tidak terpercaya sehingga membuat anak mempunyai informasi yang salah. Anak yang mempunyai

pengetahuan seks yang tidak benar akan mencoba melakukan tindakan seks. Maka dari itu orangtua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan seks sedini mungkin supaya anak tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

## 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah peran orang tua pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono?
- b. Bagaimanakah perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono?
- c. Adakah hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran orang tua pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.
- b. Mengidentifikasi perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.

- c. Menganalisis pengaruh hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Institusi (fakultas ilmu kesehatan)

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya institusi Prodi SI Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Jember untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan.

2. Sekolah

Memperoleh masukan dan menambah pengetahuan yang bermanfaat dalam menyampaikan materi kepada siswa - siswi mengenai pendidikan seks pranikah dan dampak yang akan terjadi.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peran orang tua dengan perilaku seks bebas pranikah pada remaja.

4. Orang Tua

Memperoleh masukan dan menambah pengetahuan dalam mendidik anak remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dengan menyampaikan pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas terutama seks pranikah dan dampak yang akan terjadi.

#### 5. Peneliti lebih Lanjut

Memperoleh informasi ilmiah untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama, dengan metode yang berbeda.